

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dugong (*Dugong dugon*) adalah salah satu dari 35 jenis mamalia laut di Indonesia, dan merupakan satu-satunya satwa ordo *Sirenia* yang hidup dan dapat ditemukan di perairan Indonesia. Hewan herbivora ini bergantung pada padang lamun sebagai habitat dan sumber makanannya (Marsh et al., 2002). Dugong berumur panjang hingga 70 tahun, tetapi memiliki laju reproduksi yang lambat, hanya melahirkan setiap 2,5–7 tahun (Cherdsukjai et al., 2020). Di Indonesia, dugong tersebar di berbagai perairan dangkal yang kaya akan padang lamun, seperti perairan Papua, Jawa, Sumatera, dan sekitar wilayah Kalimantan dan Sulawesi (Panyawai, 2022). Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alami Hayati dan Ekosistemnya, dugong dikategorikan sebagai biota perairan yang dilindungi karena kondisi habitat yang terancam rusak, terdampar, perburuan oleh manusia, dan siklus reproduksi dugong yang rendah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Christin (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak masih belum mengetahui adanya hewan laut di Indonesia yang berstatus terancam punah, termasuk dugong. Dalam upaya mengenalkan hewan yang terancam punah, hewan yang lebih sering diangkat adalah spesies darat seperti harimau, gajah, dan orangutan karena mereka memiliki daya tarik yang lebih besar dalam budaya populer (WWF, 2020). Pengenalan tentang hewan liar, terutama yang terancam punah, termasuk habitat dan status konservasinya, penting agar anak-anak memahami bahwa satwa tersebut merupakan kekayaan Indonesia yang dilindungi (Tjiptaningsih, 2023).

Saat ini, informasi tentang dugong umumnya ditulis untuk kebutuhan bidang-bidang spesifik seperti ilmiah, konservasi, dan riset. Akibatnya, informasi tersebut cenderung bersifat teknis dan sulit untuk dipahami oleh kalangan anak-anak. Hal ini menyebabkan pengetahuan anak-anak tentang dugong menjadi

sangat terbatas. Penggunaan media visual dan interaktif memudahkan pembaca dalam memahami informasi, karena mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui visualisasi yang menarik (Mayer, 2024). Anak-anak cenderung memproses gambar lebih cepat dibandingkan teks, sehingga buku bergambar dengan warna, pola, dan elemen visual yang menarik membuat konten lebih mudah dipahami dan menyenangkan (Dey et al., 2025). Interaksi dengan representasi satwa liar, meskipun tidak dilakukan secara langsung, seperti melalui media interaktif, dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap alam (Jensen et al., 2024).

Dengan demikian, diperlukan media pengenalan tentang dugong untuk menambah wawasan anak. Hal ini penting karena dugong merupakan mamalia laut yang sulit dijumpai secara langsung dan kurang dikenal dibandingkan hewan terancam punah lainnya seperti gajah, harimau, atau orangutan. Oleh karena itu, dibutuhkan media informasi berupa buku interaktif untuk mengenalkan dugong kepada anak usia 7–9 tahun yang berada pada tahap perkembangan kognitif pesat sehingga mudah menerima dan mengingat informasi (Jean Piaget dan Vygotsky, 2024). Buku ini bertujuan mengenalkan dugong sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian hewan laut dan lingkungan sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan anak-anak mengenai hewan laut yang terancam, terutama dugong.
2. Media informasi mengenai dugong yang tersedia umumnya ditujukan untuk bidang spesifik seperti ilmiah, riset, dan konservasi, sehingga anak-anak sulit memahami materi tersebut.

Maka dari itu pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan buku interaktif bagi anak untuk mengenalkan dugong sebagai mamalia laut terancam punah.

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak-anak yang berusia 7-9 tahun, SES A—B, dan berdomisili di Jabodetabek. Metode yang akan digunakan dalam perancangan adalah metode *visual storytelling*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media interaktif yang berisikan informasi mengenai dugong dan habitatnya, perilaku, peran ekologis, dan juga statusnya sebagai hewan terancam punah di perairan Indonesia.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan buku interaktif bagi anak mengenai dugong.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Proses perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengenalkan dan mengedukasi anak-anak mengenai dugong melalui media interaktif yang edukatif, seperti buku ilustrasi interaktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi media informasi interaktif berupa buku interaktif.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam perancangan media informasi Desain Komunikasi Visual, khususnya buku ilustrasi interaktif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi arsip akademik universitas terkait Tugas Akhir sekaligus mendukung pengenalan dugong kepada generasi muda.